

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kedelai (*Glycine Max (L) Merrill*) merupakan salah satu sumber protein nabati yang cukup tinggi yang digunakan sebagai bahan pangan dalam bentuk tempe, tahu, tauco, kecap maupun dalam bentuk makanan lainnya. Dewasa ini produksi kedelai terus meningkat jumlahnya, tetapi jumlah produksi yang dicapai belum mencukupi kebutuhan dalam negeri sehingga masih membutuhkan import kedelai dari negara lain (*Anomius 1986*). Berdasarkan luas areal di Indonesia kedelai menempati urutan ketiga sebagai tanaman palawija setelah jagung dan ubi kayu. Rata-rata luas tanaman pertahun sekitar 703.078 hektar dengan total produksi 518.204 ton.

Pada saat ini kedelai di Indonesia banyak ditanam di dataran rendah yang tidak mengundang air, misalnya di Pesisir Jaya Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Lampung, Sumatera Selatan dan Bali (*Soeprpto.1991*).

Pada tahun 1972 sampai 1975 luas areal tanaman kedelai dan produksi kedelai per hektar berangsur-rangsur naik dari tahun ke tahun. Tetapi kemudian mengalami penurunan pada tahun 1975 dan 1976. Pada tahun 1978 luas arealnya meningkat kembali dengan nyata, akan produksinya tetap rendah karena hasil perhektarnya merosot (*Soeprpto.1991*).

Pengembangan produksi kedelai sama halnya dengan tanaman pangan lainnya seperti padi yang ditingkat produksinya melalui empat usaha pokok yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang dilakukan secara terpadu.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, maka usaha perlindungan tanaman, penyuluhan dalam rangka penyelamat dan pengembangan produksi akan tetap ditingkatkan (*Sihombing.1985*).

Sehubungan dengan makin meningkatnya konsumsi kedelai, maka perlu diambil langkah yang tetap dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal. Teknologi yang biasa dilakukan dalam rangka peningkatan produksi kedelai pada saat ini antara lain penggunaan Legin yaitu Pemberian Inokulum di dalam tanah untuk merangsang bakteri Rhizobium dalam memfiksasi N dari udara, penggunaan pupuk kapur pada saat yang bereaksi asam. Penggunaan pupuk dan unsur panca usaha tani lainnya (*Sihombing.1985*).

Diatara unsur hara penting (N, P dan K) pemberian pupuk P sering menunjukkan pengaruh yang nyata pada tanaman kedelai (*Pasaribu dan Suprpto.1985*). Sebab selain sifat P yang dapat merangsang pertumbuhan akar dan juga P sangat besar fungsinya dalam pertumbuhan generatif (*Nyapka.1988*).

Penelitian ini dilakukan dengan dasar pemanfaatan kotoran ternak (Sapi Pupuk Kandang) dan mengkombinasikannya dengan pupuk P.